



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

IMPLEMENTASI BAHAN AJAR MELALUI NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT BATU MENANGIS DENGAN CERITA RAKYAT MALIN KUNDANG

Luthfiani¹⁾, Tarisha Salsabilla Rahmatya²⁾

¹⁾PBSI, FIP, UMJ, Muhammadiyah Jakarta, JL. KH. Ahmad Dahlan Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan

²⁾ PBSI, FIP, UMJ, Muhammadiyah Jakarta, JL. KH. Ahmad Dahlan Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan

tarisasalsa14.ts@gmail.com

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Cerita rakyat ialah cerita lampau yang diwarisi turun temurun secara lisan yang berasal dari masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat tentunya berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan serta melihat perbandingan nilai-nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat Batu Menangis dengan cerita rakyat Malin Kundang, menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam implementasinya, penggunaan metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara detail data dalam penelitian. Objek yang diteliti ialah nilai moral dalam cerita rakyat Batu Menangis dan cerita rakyat Malin Kundang. Kedua cerita rakyat tersebut memiliki kesamaan pada nilai moral, yaitu harus berbakti kepada orang tua, terutama ibu. Hasil analisis nilai moral kemudian dideskripsikan untuk implementasi bahan ajar di sekolah, khususnya pada mata pelajaran sastra Indonesia.

Katakunci: *Cerita Rakyat, Nilai Moral, Sastra, Bahan Ajar*

PENDAHULUAN

Lembaga formal atau sekolah sebagai sarana pembentukan karakter siswa serta penanaman nilai-nilai pendidikan tentunya bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut agar siswa berperilaku baik di lingkungan sekitar dan masyarakat. Khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, guru dapat memanfaatkan cerita rakyat sebagai media dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter.

Cerita rakyat merupakan kekuatan budaya di Indonesia, cerita yang dikisahkan menjadi bahan renungan serta refleksi diri. Tentunya pesan-pesan yang disampaikan dapat diimplementasikan secara turun-temurun. Menurut Zaidan (dalam Simega, 2014: 553) cerita rakyat kisah aslinya beredar secara lisan dan merupakan kepercayaan masyarakat seperti mite. William R. Bascom (dalam Simega, 2014: 553) menggolongkan cerita rakyat menjadi tiga bagian besar, yaitu (1) mite

(*myth*), (2)legenda (*legend*), dan(3) dongeng (*folktale*). Dalam pembentukan karakter salah satu sarannya menggunakan bahan ajar.

Dalam Depdiknas (2006:1) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, baik berupa bahan tertulis seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, maupun bahan tidak tertulis seperti video/film, VCD, radio, kaset, CD interaktif berbasis komputer dan internet. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menjadi salah satu faktor penting dalam keefektifan sebuah pembelajaran. Dengan demikian, pada tahap merancang perencanaan pembelajaran guru wajib menyiapkan bahan ajar yang relevan supaya menunjang proses pembelajaran serta tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Terdapat nilai-nilai yang ditanamkan dalam bahan ajar, salah satunya nilai moral. Nilai moral dalam suatu cerita rakyat dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra.

Salah satu pendekatan sastra yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan yaitu sosiologi sastra. Dalam Endraswara (2004:81) sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif, yaitu: (1) pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya;(2) kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang, perspektif ini akan berhubungan dengan *lifehistory* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya, (3) ketiga, perspektif reseptif, yaitu penelitian menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Sastra adalah gagasan kreatif dari seorang penulis melalui pandangan terhadap lingkungan sosial. Bukan hanya khayalan dari seorang penulis, akan tetapi karya sastra merupakan wujud kreativitas pengarang untuk menuangkan gagasan yang telah dipikirkan dalam isi kepalanya. Secara umum karya sastra digolongkan kedalam dua bentuk, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Dalam perkembangannya, sastra lisan maupun tulisan memiliki peran penting dalam bidang sastra Indonesia. Sastra lisan tidak hanya berisikan cerita rakyat, tetapi ada juga mantra, fantasi pribahasa dimana didalamnya ada yang mengandung nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, dan lain-lain.

Cerita rakyat merupakan karya sastra terlama yang pernah ada di Indonesia. Biasanya cerita rakyat mengkisahkan mengenai asal-usul suatu daerah, tokoh, bahkan binatang. Dalam suatu karya sastra, terdapat nilai-nilai yang terkandung seperti nilai moral, nilai estetika, nilai sosial budaya, dan nilai religius. Penelitian ini merujuk pada nilai moral atau pesan moral yang dapat diketahui dari perilaku tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut.

Nurgiyantoro (dalam Dari, 2018) menjelaskan bahwa nilai moral karya fiksi atau hikmah yang diperoleh dari pembaca melalui novel selalu dalam pengertian baik. Pengarang yang menyisipkan nilai moral dalam ceritanya tentu saja menjadi hal baik bagi para pembaca. Karya sastra yang menyisipkan nilai moral di dalamnya diharapkan mampu menciptakan hal-hal positif bagi para pembaca, sehingga menimbulkan kepekaan ketika terjadi masalah sosial serta masyarakat terpacu untuk berperilaku baik. Sejatinya, nilai moral yang terkandung

sudah mencakup seluruh persoalan dalam kehidupan sosial masyarakat terutama dalam kasus harkat dan martabat manusia. Dengan demikian, dalam pembelajaran sastra banyak terdapat nilai moral yang bisa diimplementasikan sertamenjadibahan ajar, terutama dalam cerita rakyat yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang.

Istilah untuk kisah yang berasal dari masyarakat Indonesia secara turun temurun melalui lisan disebut dengan legenda atau cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang menarik untuk dipelajari dan dikenalkan kepada generasi muda karena sekaligus mengenalkan budaya daerah. Keberadaan cerita rakyat kini hampir punah karena keberadaannya dalam suatu daerah diwariskan secara lisan yang sudah menjadi tradisi. Dalam cerita rakyat kaya akan kearifan lokal dan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai salah satu sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai pendidikan mengenai kehidupan kepada masyarakat. Fungsi cerita rakyat di antaranya sebagai sarana mendidik, menghibur, alat validasi regulasi maupun lembaga, serta menjadi sarana untuk menyampaikan aturan atau kebiasaan dalam masyarakat di daerah tersebut. Di dalam cerita rakyat terdapat satuan-satuan yang membangun sehingga cerita tersebut memiliki makna, namun cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan yang ada dalam suatu daerah yang kini hampir punah, hal ini disebabkan oleh minimnya informasi mengenai cerita rakyat pada sebagian besar generasi muda.

Berpijak pada pentingnya mempelajari dan mewariskan sastra terutama cerita rakyat pesisiran, maka perlu optimalisasi dalam penggunaan cerita rakyat sebagai sarana bahan ajar dalam

pembelajaran Sejarah Sastra Lama. Penguatan tersebut dapat dilakukan dengan pemanfaatan dan pengoptimalan bahan ajar yaitu cerita rakyat pesisiran sebagai kajiannya. Cerita rakyat yang dikaji dan dijadikan bahan ajar pembelajaran tersebut sangat tepat apabila dikaji mendalam dengan dianalisis muatan nilai-nilai moralnya agar dapat dioptimalkan dalam menguatkan karakter humanis bagi mahasiswa. Dengan demikian, dalam penelitian ini membahas mengenai nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat sebagai salah satu alternatif bahan ajar pada pembelajaran Sejarah Sastra Lama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam metode ini terdapat sebuah data penelitian yang berupa data kata, data kalimat, dan data paragraf, kemudian dideskripsikan secara detail. Erickson (dalam Anggito dan Setiawan (2017: 7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Mengutip dalam Subandi (2011) menurut Sutopo data yang dikumpulkan berupa pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya, kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif kemudian hasil dari analisis yang berupa istilah, makna dan implementasi disajikan secara deskriptif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan sosiologi sastra. Perlu diingat bahwa dalam

pendekatan sosiologi sastra terdapat hal penting di dalamnya, yakni menerapkan konsep cermin karena dianggap sebagai tiruan masyarakat. Menurut Edraswara (2004: 78) sastra tidak semata-mata menyodorkan fakta secara mentah, akan tetapi kenyataan telah ditafsirkan dan bukan jiplakan melainkan sebuah refleksi halus dan estetik. Dalam pendekatan ini terdapat keterkaitan dari nilai moral yang akan dianalisis, karena pendekatan sosiologi sastra ialah bidang ilmu yang mengutarakan hubungan antara masyarakat dengan suatu karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra memusatkan perhatian kepada kehidupan bermasyarakat dan bermoral. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dikerjakan dengan cara melakukan studi pustaka dan teknik observasi.

Data penelitian ini bersumber dari cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Batu Menangis. Objek yang diteliti adalah nilai-nilai moral yang tersimpan dalam kedua cerita rakyat tersebut. Sumber data diambil dari kisah dalam cerita rakyat tersebut. Adapun langkah-langkah pengumpulan data pada cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Batu Menangis, yaitu: 1) membaca dengan cermat dan menyeluruh cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Batu Menangis; 2) mencatat nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Batu Menangis; 3) mendeskripsikan dan menganalisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut; 4) membuat kesimpulan dari hasil analisis kedua cerita pendek tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat Malin Kundang dengan cerita rakyat Batu Menangis menceritakan mengenai kedurhakaan seorang anak

kepada ibunya. Malin Kundang merupakan sosok pekerja keras sehingga memiliki keinginan yang kuat dalam merubah nasib hidupnya. Akan tetapi, ketika berhasil mengubah nasib hidupnya, Malin Kundang merasa malu mengakui ibunya karena sudah tua dan jelek. Dalam cerita Batu Menangis tokoh utamanya bernama Putri. Gadis cantik yang tidak pernah membantu ibunya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, ia hanya berhias diri agar terlihat cantik. Ia pun memiliki sifat manja karena ingin selalu dipenuhi permintaannya. Putri malu mengakui ibunya sebagai ibu kandung, ia pun hanya menganggap ibunya sebagai budak dan menghina ibunya. Di desanya, Putri menganggap dirinya sebagai gadis paling cantik bagaikan bidadari, sehingga ia memiliki sifat sombong. Kesombongan atas kecantikannya itulah membuat Putri tidak mau mengakui ibunya. Kedurhakaan Malin Kundang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

.... Melihat seorang wanita tua datang dan diklaim sebagai ibunya, Malin Kundang tentu menjawab, "siapa anda benar-benar, mengakui sebagai ibu saya. Anda adalah perempuan jelek!" Ibunya terkejut dan merasa sedih mendengar jawaban Malin Kundang yang untuk meyakinkan, sekali lagi katanya "kamu anak ku!" Malin Kundang menjawab "tidak, saya tidak memiliki seorang ibu yang buruk seperti anda." (dalam cerita rakyat "Malin Kundang")

Sedangkan, kedurhakaan Putri dalam cerita Batu Menangis dapat dilihat pada kutipan berikut.

.... *“Hai, gadis cantik,” kata Jafar “boleh aku berkenalan denganmu?” “Tentu saja,” sahut Putri, dan berbincang-bincanglah mereka dengan akrab sampai akhirnya Jafar bertanya mengenai seorang perempuan rentabersamanya. Oh bukan siapa-siapa, ia cuman pembatuku.* (Dalam cerita rakyat “Batu Menangis”)

Kejadian serupa terjadi berulang-ulang setiap kali ibu dan Putri melewati desa. Para pemuda bertanya siapa perempuan yang bersama Putri. Dan Putri selalu menjawab dengan jawaban yang tidak jauh berbeda. Seperti ia budakku, ia alas kakuku. (Dalam cerita rakyat “Batu Menangis”)

Jika dilihat secara agama, sikap yang dilakukan oleh kedua tokoh di atas sangat tidak diperbolehkan, karena perbuatan durhaka kepada orang tua adalah dosa besar. Secara norma sosial pun sikap tersebut tidak etis dilakukan. Pasalnya kedua orang tua yang sudah merawat dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang, terutama ibu yang telah mengandung sembilan bulan, harus diperlakukan sebaik mungkin. Di sisi lain, doa ibu merupakan kehendak tuhan, maka janganlah menyakiti ibu. Kesadaran berbakti terhadap orang tua tentunya harus selalu diingatkan, terutama oleh lembaga formal atau sekolah.

Penting bagi peserta didik untuk mengetahui dan mempelajari cerita-cerita rakyat agar memiliki kesadaran tentang apa yang seharusnya tidak dilakukan. Terutama

dalam cerita Malin Kundang dengan Cerita Batu menangis, terdapat beberapa nilai moral yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Pertama, kejujuran untuk mengakui kenyataan yang ada. Dalam hal ini, bagaimanapun latar belakang orang tua atau kondisi orang tua yang jauh dari kata sempurna tetap harus diakui keberadaannya. Sebab, orang tua yang hebat mampu melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya meskipun memiliki keterbatasan atau kekurangan. Sebagai anak yang baik tentu saja harus mengakui keberadaan orang tuanya, karena kebohongan akan menyelamatkan semantara.

Kedua, nilai moral kerendahan hati dengan cara tidak menyombongkan diri dan melihat diri sesuai dengan kenyataan. Jika sudah mempunyai nama atau mencapai kesuksesan, maka perlu diingat dari mana dibesarkan. Tidak perlu menyombongkan diri karena manusia memiliki kekuatan dan akal yang terbatas, setiap usaha yang dilakukan bisa sia-sia dan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan serta diharapkan. Oleh karena itu, adanya kerendahan hati agar menyadari dan mensyukuri apa yang telah dimiliki serta mensyukuri kelebihan yang ada dan menyadari tidak untuk dipamerkan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, cerita Rakyat Malin Kundang dengan cerita Rakyat Batu Menangis dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra Indonesia. Tentunya disusun berdasarkan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang sebanding dengan tiap-tiap jenjang pendidikan. Dalam kurikulum 2013 cerita pendek dapat dijadikan bahan pembelajaran yang dapat dianalisis strukturnya hingga nilai-nilai moral yang tersemat di dalamnya.

Sebagai itu cerita Rakyat Malin Kundang dengan cerita Rakyat Batu Menangis sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar di sekolah. Hasil penelitian nilai moral dari tokoh dalam kedua cerita rakyat tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melewati pembelajaran sastra. Nilai moral tersebut harus ditanamkan oleh peserta didik karena berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya. Melalui cerita rakyat, peserta didik mampu memahami pentingnya berbakti terhadap orang tua, terutama ibu.

KESIMPULAN

Pada cerita rakyat Malin Kundang dan cerita Rakyat Batu Menangis mengisahkan seorang anak yang durhaka kepada ibunya. Pada kedua cerita rakyat ini nilai moral dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan disekolah. Pertama, kejujuran untuk mengakui kenyataan yang ada. Kedua, nilai moral kerendahan hati dengan cara tidak menyombongkan diri dan melihat diri sesuai dengan kenyataan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, cerita Rakyat Malin Kundang dengan cerita Rakyat Batu Menangis dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra Indonesia.

REFERENSI

Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Arsanti, Meilan. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA*. Jurnal Kredo, Vol.1 No.2.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.

Hijiriah, Siti. 2017. *Bagian Struktur, Fungsi, Dan Nilai Moral Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Jurnal Riksa Bahasa, Vol. 3 No. 1.

Irma, Cintya Nurika. 2017. *Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna*. Jurnal Bindo Sastra, Vol.1 No. 1

Latupapua, Falantino Eryk, dkk. 2019. *Implementasi Teks Cerita Rakyat Maluku Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terkait Nilai Anti Korupsi di SMA Negeri 1 Amahai, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Arbitrer, Vol. 1 No. 1.

Merdiyatna, Yang Yang. 2019. *Struktur, Konteks, Dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan*. Jurnal Salaka, Vol. 1 No. 2.

Ronidin. 2011. *MALIN KUNDANG, IBUNDA DURHAKA: Suatu Pendekatan Genetik*. Jurnal Lingua Didaktika, Vol.4 No.2.

Simega, Berthin. 2014. *Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra*. Jurnal KIP. Vol 3 No. 2 Juli-Oktober 2014

Subandi. 2011. *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan*. Jurnal HARMONIA. Vol 11 No. 2 2011.

Sumardi, Aida, dkk. 2020. *Analisis Nilai Akhlak Pada Legenda Malin*

Kundang Dalam Perspektif Islam.
Jurnal Skripta, Vol. 6 No. 2.

Zuliyanti, dkk. 2018. *Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Pesisiran Sebagai Alternatif Bahan Ajar.* Jurnal sastra Indonesia, Vol. 7 No. 3.